

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Peranan Orang Tua

1. Teori Peranan

Teori peranan (Role theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁷

Pengertian peranan diungkapkan oleh Soejono Soekanto “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.⁸

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia “peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta”.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwasanan peranan merupakan fungsi yang diharapkan seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padannya.

2. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah pasangan suami istri yang terikat dalam suatu perkawinan dan mempunyai keturunan, yang selanjutnya mempunyai

⁷Sarlito Wirawan Surwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),215.

⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 268.

tujuan hidup bagi berlangsungnya keluarga dan anaknya untuk masa yang akan datang.¹⁰

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.¹¹

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 820.

¹⁰Nadhirotul laily, "pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak", *psychological journal*, vol 19, no. 2 januari 2004, 195.

¹¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.¹²

Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anaknya.

3. Tugas dan kewajiban Orang tu

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak –anak mereka, karen dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³

Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaqnya, memberinya contoh yang baik-baik serta mendoakannya. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-

¹²H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),41.

¹³Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),35.

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim : 6]¹⁴

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi bersabda:

وَقَالَ أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 الْغُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَأَعِدَا بَلَّغَ
 سِتِّ سِنِينَ أَدَبَ فَأَعِدَا بَلَّغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ فَأَعِدَا بَلَّغَ ثَلَاثَةَ
 عَشَرَ ضَرْبَ لِلصَّلَاةِ فَأَعِدَا بَلَّغَ سِتَّةَ عَشَرَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَ
 قَالَ قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِمِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَ عَدَا
 بِكَ فِي الْآخِرَةِ

Artinya:

“Annas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkannya aqiqahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatan tangan dengannya dan mengatakan: “ Saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat.....”¹⁵

- a. Memberikan nama yang baik.

¹⁴Qs. At-Tahrim,6

¹⁵AL-Gozali, Ihya Ulumuddin II, 217.

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan anak kepada mereka. Acara ini juga merupakan sebagian dari ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.¹⁶

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِ نِكْمٍ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ . فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Dari Abu Darda', ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian". (HR. Abu Dawud.¹⁷

b. Mendidik anak dengan baik.

Sebagai amanat Allah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya, anak memerlukan pendidikan yang baik dan memadai dari orang tua. Pendidikan ini bermakna luas, baik berupa akidah, etika maupun hukum islam. selain itu pendidikan tidak hanya apat dijalankan di sekolah, tetapi juga di rumah. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Dawud :

¹⁶Dr. H.M. Hamdan Rasyid, MA, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta : Majelis Ulama Indonesia, 2006),91.

¹⁷HR. Abu Dawud, juz 4, 287.

عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya : Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).

Pendidikan di sekolah hanya dilakukan jika anak sudah cukup umur. Sedang pendidikan di rumah dimulai sejak masih kecil sampai beranjak dewasa. Rasulullah mengajarkan bahwa jika anak sudah mendekati masa baligh, hendaknya dipisahkan antara tempat tidur anak laki- laki dengan anak perempuan. Begitu pula dengan tempat tidur dengan orang tuanya.

Setelah anak berusia tujuh tahun, hendaknya orang tua memerintahkan untuk shalat dan puasa sebagai wahana pemberdayaan. Orang tua diperkenankan menghukum pada umur sepuluh tahun, kalau ia lalai menunaikan kewajiban. Hukuman bagi anak tidak boleh bersifat menyakiti atau menimbulkan cacat.

Jika orang tua memerintahkan sesuatu kepada anak maka mereka juga melaksanakan perintah tersebut. Perintah orang tua yang

tidak disertai teladan, sulit untuk dipatuhi anak. Sebab kecenderungan anak akan meniru orang tua.

c. Mengawinkan ketika menginjak dewasa.

Orang tua berkewajiban menikahkan anaknya jika sudah tiba waktunya untuk menikah. Kewajiban orang tua dalam hal ini menyangkut pencarian calon untuk anak apabila ia belum memperoleh pasangan.

Dalam pernikahan, peran orang tua, terutama bapak sangat vital bagi anak perempuan. Dalam tuntunan islam setiap perempuan yang hendak menikah harus disertai dengan kehadiran walinya. Ia tidak bisa menikahkan dirinya sendiri. Berbeda dengan anak laki- laki yang pernikahannya bisa sah meski tanpa kehadiran wali.

Sedangkan menurut Hasbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehaannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

4. Peran orang tua dalam pendidikan Islam

Dari sini peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat antara lain:

- a. Dalam Bidang Jasmani Dan Kesehatan Anak-Anak.

Keluarga mempunyai peran penting untuk menolong pertumbuhan anak-anak dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian. Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Dalam menjalani tugas-tugasnya terdapat pendidikan anak-anaknya keluarga Islam merasa bahwa ia telah menunaikan salahsatu yang diwajibkan dalam Islam.¹⁸

- b. Dalam Bidang Pendidikan Akal.

¹⁸Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),137-138.

Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi-institusi yang khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Bahkan, ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah.

Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekrang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut.¹⁹

c. Peranan Orang Tua dalam bidang Agama.

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti menumbuhkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak melalui bimbingan agama yang benar dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sejak dini seperti dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat, dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-

¹⁹*Ibid.*, 139.

cara yang benar dalam menunaikan syari'at-ayari'at dan kewajiban- kewajiban agama. Dan termasuk paling mendasar yaitu menanamkan iman yang kuat kepada Allah.²⁰

Hasan Lalungung mengatakan: cara-cara praktis yang patut digunsksn oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syariat-syariat agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah dingin, mereka menunaikannya dengan kemauan sendiri dan mereka merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spirituan yang sesuai de rumah dan dimana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membawa bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.

²⁰*Ibid.*,140.

5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan lain-lain.²¹

d. Dalam Bidang Pendidikan Akhlak

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berintraksi dengannya. Jadi, keluarga sangat berpengaruh atas tingkah laku anak, keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini, mereka mengajar akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah dan sebagainya.

Hasan Langgung mengatakan: diantara kewajiban keluarga dalam hal pendidikan akhlak adalah:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- 2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang- peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuannya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.

²¹Hasan Lalungung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*,(Kualalumpur:Pustaka Antara,1979),372.

- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain.²²

5. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha Ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²³

Menurut Elfi Mu'awanah upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.²⁴

Upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif adalah penyampaian suatu maksud untuk mencari jalan keluar atau bersifat mencegah supaya jangan terjadi, sedangkan upaya kuratif merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing anak didik bermasalah menjadi anak didik yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah.²⁵

Berangkat dari uraian tersebut, upaya preventif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan upaya

²²*Ibid.*, Nur Ahid, 142-144.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

²⁴Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

kuratif adalah usaha untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

1. Upaya Preventif diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu.

a) Tata tertib.

Tata tertib adalah beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu tata kehidupan

b) Menanamkan kedisiplinan.

Disiplin adalah merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal.

c) Memberikan pengalaman secara langsung.

Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban dll. Pengalaman agama secara langsung tersebut ditambah dengan penjelasan atau pesan-pesan yang disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas.

d) Melalui pembauran secara langsung Pengalaman agama selain berasal dari orangtua dan guru juga bisa berasal dari teman sebaya, baik mengenai ucapan maupun perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu

²⁵Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006),50.

pembinaan agama juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti: pada waktu sholat tarawih, sholat jum'at dan sholat hari raya. Oleh karena itu orangtua, guru, maupun masyarakat secara luas hendaknya bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang baik.

e) Memberi motivasi.

Memberikan motivasi disini lebih ditekankan pada pembentukan akhlak yang baik, yang mana akhlak merupakan keseluruhan dari gerak hidup semesta. Pembinaan agama juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan yang langsung.²⁶

2. Upaya kuratif.

yaitu memecahkan dan mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi oleh individu.

a) Pemberitahuan

Pemberitahuan yaitu memberikan informasi kepada anak terhadap sesuatu hal yang kurang baik karena hal itu mengganggu jalannya proses pendidikan. Pemberitahuan ini diberikan kepada anak yang belum tahu misalnya, seorang anak yang memberikan sesuatu kepada gurunya dengan tangan kirinya.

²⁶Noer Rohma, *Pengantar Psikologi Agama*,(Yogyakarta: Teras, 2013), 117.

b) Konsultasi

Hendaklah sebagai orangtua maupun guru terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing individu. Sesudah itu akan terbukalah hati mereka untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala oroblem yang dialaminya.²⁷

c) Peringatan

Peringatan diberikan terhadap anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberi teguran dan biasanya peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang lagi.

d) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan dan diperingati. Ganjaran diberikan pada anak didik yang mempunyai prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik. Sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi teman-temannya. Ganjaran itu dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

²⁷*Ibid.*, 139.

Dari beberapa pengertian tersebut upaya berarti suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud, atau suatu tujuan tertentu. Upaya terkait dengan sikap dan watak seseorang untuk selalu mengerahkan tenaga pikiran untuk mencapai maksud atau memecahkan persoalan serta mencari jalan keluar dari berbagai hal yang menjadi tujuan hidupnya.

B. Kajian tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menunjuk pada keterkaitan individu terhadap agamanya, dikatakan Gazalba, religiusitas berasal dari kata Religi dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religule yang berarti mengikat, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas menunjuk pada keterikatan individu terhadap agama.²⁸

Ancok berpendapat, religuisitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia).²⁹

Menurut Manunwijaya, bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan yang mengatur tatacara

²⁸M Nur Gufron Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169.

²⁹Abdul Ghofur, Siti Hafsa Budi Argiati, Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Remaja Di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung, *Jurnal Spirits*, 1, (november 2012), 3

penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati manusia.

Sementara itu Nurcholis Madjid menyatakan, bahwa religiusitasialah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban aau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang super empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris dibawah supra- empiris.³⁰

Dalam pandangan Astuti, kata religi yang berasal dari dari bahasa latin religio tersebut memiliki akar kata religare yang berarti meningat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.³¹

Hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (religion) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masingmasing, menurut sebagian filsuf, religion adalah “*Supertitious structure of incoheren metaphisical notion*”. Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut religion. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,(Jakarta: Rajawaki Pres, 2016), 293.

³¹Dwi Yuliyanti Astuti, “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim*”, *Jurnal Psikologi* (No. 3 Th. II, 1974), 41.

hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.³²

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.³³ Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten. Memang tampaknya dalam hubungan dengan psikologi agama, religiositas ini berhubungan dengan tingkah laku keagaan. Bentuk tingkahlaku yang bersumber dari keyakinan beragama. Oleh karena itu, religisitas menyangkut banyak factor, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

³²Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam.....* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 133.

Dalam pandangan Glock dan Stark (1970) ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. Dimensi Ideologi .Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama atau ritualistik. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan dengan Tuhan.
4. Dimensi Pengetahuan Agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan

keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁴

2. Faktor- faktor yang berpengaruh dalam perkembangan Agama pada Anak-anak.

Menurut penelitian Ernest Harms, yang dikemukakan oleh Romyulius perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan.

a. The Fair Tale Stage (Tingkatan Dongeng).

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realistic Stage (Tingkatan Kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada

³⁴Imannatul Istiqomah, Mukhlis, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*,

kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep uhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk indak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. The Individual Stage (Tingkatan Individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.³⁵

Jurnal Psikologi, 2 (Desember 2015),72.

³⁵Arifin, *Psikologi Agama*., 49-50.